

DAFTAR ISI

Halaman Depan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Makalah Utama :	
01. Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Membangun Karakter Bangsa (Prof. Dr. H. Moch. Asmawi, M.Pd.) FIK UNJ	1
02. Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan (Prof. Dr. Soegiyanto KS., M.S.) FIK UNNES	22
03. Penilaian Ranah Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Olahraga (Dr. L.R. Retno Susanti, M.Hum) FKIP UNSRI	28
Parallel Sessions :	
04. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan Dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan (Drs. Maskur Ahmad, M.Kes.) FKIP UNSRI	38
05. Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Olahraga Beladiri Pencak Silat sebagai Olahraga Tradisional (Dr. H. Sukirno) FKIP UNSRI	58
06. Mengkontruksi Paradigma Proses Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Dra. Nuraini Usman, M.Pd.) FKIP UNSRI	70
07. Pengembangan Komponen Fisik Untuk Gerak Atlet (Drs. Iyakrus, M.Kes.) FKIP UNSRI	78
08. Pengaruh Radikal Bebas Pada Kesehatan Manusia (Prof. Dr. dr. Fauziah Nuraini K, SpRM., M.PH) FKIP UNSRI	86
09. Pengaruh Model Pembelajaran, Media Pembelajaran dan Status Sekolah Terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Basket (Drs. Arianto, M.Pd.) FKIP UBD Palembang	98
10. Pembelajaran Permainan dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar (Drs. Afrizal, M.Kes.) FKIP UNSRI	106
11. Upaya Meningkatkan Pembelajaran Teknik Passing Bawah dengan Metode Bagian dalam Permainan Bola Voli Siswa Kelas IV SD Negeri 30 Prabumulih (Drs. Waluyo, M.Pd.) FKIP UNSRI	113
12. Hubungan Antara Kekuatan Otot Lengan, Kecepatan Reaksi Tangan dan Panjang Lengan Terhadap Kemampuan Pukulan Depan dalam Pencak Silat Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Jambi Tahun 2012 (Dr. Sukendro, M.Kes., AIFO) FKIP UNJA	125
13. Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain (Dr. Sri Sumarni, M.Pd.) FKIP UNSRI	148
14. Peran Evaluasi Program dalam Pembinaan Olahraga Prestasi (Dr. Meirizal Usra, M.Kes.) FKIP UNSRI	159
15. Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Dra. Hartati, M.Kes.) FKIP UNSRI	171

16. Analisis Keterampilan Gerak Dasar Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Eka Fitri NS, M.Pd.) FIK UNJ	177
17. Pengaruh Metode Latihan Bola Gantung Terhadap Peningkatan Hasil Hoop Sepak Takraw Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang (Drs. Syafaruddin, M.Kes.) FKIP UNSRI	187
18. Kontribusi Program Kebersihan Lingkungan dan Penghijauan di Sekolah Terhadap Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Dr. Azizah Husin, M.Pd.) FKIP UNSRI	193
19. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berwawasan Konstruktif dengan Model Tugas (Drs. Sy. Muherman, M.Pd.) FKIP UNSRI	200
20. Kebugaran Jasmani Mahasiswa Pendidikan Olahraga FKIP Universitas Bina Darma (Bayu Hardiyono, M.Pd.) FKIP UBD Palembang	211
21. Pengaruh Metode Latihan Acak Terhadap Keterampilan Sepak Takraw Mahasiswa Pendidikan Olahraga Universitas Bina Darma Palembang (Hary Muhardi Syaflin, S.Pd., M.Pd.) SD N 7 Lb Keliat Kab. Ogan Ilir	222
22. Membangun Insan Berkarakter Cerdas dan Tangguh Melalui Pengembangan Manajemen Pembelajaran Olahraga di Sekolah (Dr. Aisyah A.R., M.Pd.) FKIP UNSRI	228
23. Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Dra. Marsiyem, M.Kes.) FKIP UNSRI	238
24. Urgensi Penggunaan dan APBD dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Sumatera Selatan (Drs. H. Syamsuramel, M.Kes.) FKIP UNSRI	244
25. Pembentukan Karakter Bangsa dalam Pendidikan Pengembangan Diri Di Sekolah (Surya Ningsih, S.Pd.) Guru Kab. Banyuasin Sumsel	245
26. Pembentukan Karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar (Yohanis, S.Pd.) Guru Kab. Banyuasin Sumsel	246
27. Pengaruh Komunikasi dalam Pengasuhan terhadap Karakter Anak (Dra. Rukiyah, M.Pd.) FKIP UNSRI	247

PENGARUH KOMUNIKASI DALAM PENGASUHAN TERHADAP KARAKTER ANAK

Oleh
Dra. Rukiyah MPd

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam membentuk karakter anak melalui, contoh perilaku yang baik. Contoh yang dilakukan orang tua adalah berkomunikasi yang benar dengan mengajarkan nilai-nilai moral, agar anak mampu menunjukkan karakter yang baik yang berkembang melalui apa yang didengarnya dan apa yang dilihatnya, selain melalui disiplin yang terus menerus sehingga melekat pada standar tingkah laku yang dicontohkannya. Keteladanan orang tua maupun guru disekolah merupakan pelita bagi anak. Yang dibutuhkan dalam membangun karakter adalah keluarga yang kokoh dan berkualitas yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip antara lain : (1) saling memberikan apresiasi; (2) memanfaatkan waktu bersama; (3) membangun komitmen; (4) mempunyai pola komunikasi yang baik; (5) berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan (6) mampu mengatasi permasalahan yang muncul secara positif. Mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi: pendidikan sopan santun, disiplin, tanggung jawab yang semuanya bersumber pada pengetahuan orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu menguasai semua teknik komunikasi dalam pengasuhan. Seperti. Tidak Bicara tergesa – gesa; Belajar untuk kenali diri sendiri & lawan bicara; belajar membaca bahasa tubuh; Jadilah pendengar aktif, dan belajar menyampaikan pesan dengan baik.

Kata Kunci : komunikasi, pengasuhan, karakter anak

Pendahuluan

Pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya fitrah yang alamiah, sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para orang tua pun dituntut mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (<http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Atau pola komunikasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan berkarakter pada anaknya sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya “Semua Berakar Pada Karakter” mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* (<http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-erhadap-akademi-anak/>) menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri- St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi akademik di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter pada anak adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga

aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya, karena anak akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karangan Joseph Zins (2001) dikutip dari <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademianak/>) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman (yang dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan bahasa, hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi dan bahasanya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat pembentukan karakter pada anak – anaknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Salah satu cara yang dilakukan orang tua adalah memberikan pengasuhan yang benar melalui berkomunikasi yang baik dan benar dengan mengajarkan nilai-nilai moral agar supaya anak mampu menunjukkan karakter yang baik yang hanya akan berkembang melalui disiplin yang terus menerus dan melekat pada standar tingkah laku yang dicontohkannya. Keteladanan orang tua maupun guru disekolah merupakan pelita bagi anak. Dengan kata lain orang tua sebagai guru pertama dan sumber kasih yang paling dipercaya, sehingga perilaku anak mirip dengan perilaku orang tua (Theresella,2008). Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul sebagai berikut : (1) Peran keluarga dalam membangun karakter anak ? Bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai moral sebagai dasar membangun karakter anaknya? Pola komunikasi dalam pengasuhan seperti apa yang efektif digunakan orang tua sebagai guru pertama dalam membangun karakter anak?

Peran keluarga dalam membangun karakter pada Anak.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup bersama dan saling memberikan respek dan empati. Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan dunia pertama dimana anak belajar mengenal lingkungan dan menanggapi dunia luar. Disamping itu keluarga sebagai wahana pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini agar anak dapat memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu keluarga mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Dimulai dari pembiasaan, pola komunikasi dalam pengasuhan sejak usia dini melalui sikap, dan percakapan yang dicontohkan.

Berbagai pendekatan perlu dilakukan orang tua dalam membangun karakter anak antara lain (1) membiarkan anak berada di antara orang dewasa; (2) bercerita tentang tokoh; (3) memberi contoh yang baik; (4) memberikan penghargaan; (5) jangan memermalukan anak didepan orang lain; (6) selalu ada komunikasi; (7) memberi tanggung jawab sesuai dengan usia; (8) mendorong anak

tampil berani; (9)memberi kepercayaan kepada anak;(10) jangan memanjakan anak;(11) tidak membiarkan anak bermalas-malasan. (Rin,<http://WWW.terang.dunia.com/keluarga/membangun.html>). pendekatan tersebut perlu dilakukan orang tua agar anak merasa aman, mendapatkan perhatian dan merasa dihargai sehingga anak dapat mengembangkan diri menjadi anak yang percaya diri , bertanggung jawab dan mandiri.

Keluarga yang dibutuhkan dalam membangun karakter adalah keluarga yang kokoh dan berkualitas berdasarkan prinsip-prinsip antara lain : (1) saling memberikan apresiasi; (2) memanfaatkan waktu bersama; (3) membangun komitmen;(4) mempunyai pola komunikasi yang baik; (5) berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan(6) mampu mengatasi permasalahan yang muncul secara positif. (Sokalski,1996) Kehidupan keluarga yang memperlihatkan prinsip-prinsip tersebut diatas akan dapat mendorong anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta mampu menangkal pengaruh budaya yang dapat merusak tata kehidupan.

Upaya orang tua dalam membentuk karakter anak

Semua orang tua mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya membangun karakter anak secara berkualitas. Kesempatan tersebut dapat dilakukan dengan mempraktekan prinsip-prinsip antara lain: (1) *modelling good character*;(2) *praising good character*;(3)*teaching good character*;(5) *correting for good character* (*International Association of Character Cities*, <http://www.charactercities.com/character.asp>:1) Karakter akan diajarkan lewat perilaku orang tua atau orang dewasa yang ada didekatnya. Ketika orang tua memodelkan karakter yang baik anak dapat melihat contoh yang nyata bagaimana menunjukkan tingkah laku yang baik. Dengan mengamati orang lain, seseorang dapat membentuk tingkah lakunya (Bandura, 2004). Kemudian dalam bertingkah laku, anak-anak cenderung meniru tindakan orang dewasa yang penuh kehangatan, mau mendengarkan dan tingkah lakunya sesuai dengan apa yang dikatakan.Schiller & Bryant (2002)percaya bahwa anak-anak belajar dari melihat dan meniru orang dewasa dengan menggunakan model sebagai strategi yang penting, selain mencontohkan, teknik lain yang dapat digunakan adalah meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak,memberikan penghargaan, pujian dan perhatian apabila anak berbuat benar.

Tips berkomunikasi dalam pengasuhan anak .

Mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni dapat bertanggung jawab dalam bertindak yang benar sekaligus menerapkannya semua bersumber pada pengetahuan orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu menguasai semua tehnik khususnya dalam berkomunikasi dalam pengasuhan anak secara bijaksana dengan berorientasi kepada tumbuh kembang anak secara optimal yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.

Beberapa contoh komunikasi yang sering dilakukan orang tua umumnya dalam pengasuhan menurut Elly Risman (2012).

1. Bicara tergesa – gesa, secara sadar atau tidak, orangtua sering sekali berbicara pada anak “asal lewat”, mungkin orang tua yang terlalu sibuk, atau anak yang terlalu sibuk dengan kegiatannya di sekolahnya . Mereka dituntut masuk sekolah di jam yang sangat pagi (setengah tujuh), bagaimana mengatasinya? cari jalan tengah, ciptakan waktu untuk bersama, lakukan kerjasama dengan anak, sehingga anak bisa merasa nyaman berbicara dengan orang tua, mereka pun merasa orang tua adalah tempat yang tepat untuk mereka mencurahkan keluh kesahnya, kebahagiaannya, sehingga anak tidak kabur mencari orang lain (pacar) untuk dijadikan tempat curhat.

2. Belajar untuk kenali diri sendiri & lawan bicara

Setiap anak adalah pribadi yang unik, bahkan anak kembar sekali pun. Seringkali dengan alasan kepraktisan, orangtua menasehati pada anak -anaknya secara bersamaan, padahal pribadi dan apa yang ada di dalam pikiran masing – masing anak berbeda dari cara penyampaian dan menangkap maknanya.

3. Kebutuhan dan kemauan orangtua tidak sama dengan kebutuhan dan kemauan anak. Inilah yang banyak di temui di kehidupan sehari – hari, misal orangtua menginginkan anaknya selalu rajin belajar supaya mendapatkan nilai yang terbaik di sekolah, padahal kebutuhan anak tidak melulu cuma belajar, mereka butuh refreshing dengan bermain. Biarkan mereka “mengistirahatkan” dulu otaknya setelah pulang sekolah untuk bermain, jangan paksa mereka langsung mengerjakan tugas rumahnya.

4. Tidak membaca bahasa tubuh,

Pelajari bahasa tubuh anak, kadang ada sebagian anak yang tidak aktif mengungkapkan apa yang mereka rasa (capek, kesal, marah) perasaan mereka terbaca dari bahasa tubuhnya. Bahasa tubuh tidak pernah bohong.

5. Tidak mendengar perasaan.

Jangan abaikan perasaan anak, biarkan mereka mengungkapkan semua keluh kesahnya pada orang tua, jangan membendungnya dan jangan menjudge, biarkan semua kekesalan mengalir, rasakan kita berada dipihaknya. Contoh : saat anak pulang sekolah, dia terlihat kesal dan marah, tanya pelan – pelan “wah, kamu pasti capek ya?kok kelihatannya kesal banget? tadi abis dimarahin pak guru?....” jangan menyerah untuk memancing perasaannya, setelah kita mendapatkan apa yang dia rasa, anak pasti akan membuka komunikasi dan mencurahkan semua kekesalannya, tapi jangan memotong dan menjudge di tengah perbincangan, mengapa demikian? karena seorang yang sedang emosi tidak akan bisa mendengarkan nasihat. Rasakan apa yang dia rasakan, bahkan kalo perlu posisikan kita sebagai teman yang ikut dihukum atau diledekkin teman-temannya.

6. Jadilah pendengar aktif,

Lupakan dulu nasehat- nasehat yang akan kita berikan untuk anak, biarkan anak mencurahkan semua. Paling tidak, tambahkan bumbu – bumbu ucapan seperti “oo..begini?, ya Allah...terus?...sedih banget dong!, kecewa ya...mmm.. makanya kamu marah betul ya?” dan yang paling penting, luangkan waktu untuk duduk bareng dan serius mendengarkan, kalo orang tua menghargai cerita mereka, mereka akan sangat menghargai nasihatnya nantinya.

7. Hindari 12 gaya populer yang sering dilakukan, seperti

- Memerintah
- Menyalahkan : “tuuuh kan mama udah bilang, makanya dengerin mama, kwalat kan”
- Meremehkan : “alaaah segitu aja kok takut sih!”
- Membandingkan,:
- Mencap/label : ” tuh kan kamu bohong” Cap pada anak akan membentuk mental anak kedepan, saat orang tua bicara, dia bohong/pembohong, dia akan merasa dirinya adalah pembohong
- Mengancam : “ayo jangan lari – larian, nanti dimarahin pak polisi loh”
- Menasehati : Sebenarnya menasehati disini adalah jangan menasehati disaat anak sedang emosi atau ditengah tantrum, otak tidak akan mencerna ucapan yang didengar, jadi percuma saja.
- Membohongi
- Menghibur : Saat anak jatuh dan luka, orang tua sering bilang “udah jangan nangis lagi, besok juga sembuh” padahal kenyataannya belum tentu benar besok akan sembuh. Anak mencerna hal – hal sederhana.
- Mengkritik : Tidak akan tercapai solusi kalo terus- terusan orang tua hanya mengkritik. Anak mencurahkan isi hatinya pada orang tua, karena mereka sudah merasa aman dengan orang tuanya.
- Menyindir
- Menganalisa

8. Tidak memisahkan masalah

inilah yang sering menjadi kekeliruan, demi anak, orangtua akan melakukan apa saja, padahal anak harus bisa menghadapi masalahnya sendiri, agar dia menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. Contoh : Saat anak ketinggalan PR di rumah, anak telepon supaya kita bisa mengantarkan tugasnya ke sekolah, sering orang tua mengikuti kemauan anak, sama saja membiarkan anak untuk tidak belajar menghadapi situasi, nantinya anak sulit untuk membuat keputusan dan selalu mengandalkan orang lain. Jangan takut anak menjadi kecewa atau sakit, anak yang tidak pernah gagal, dia tidak akan pernah sukses, nantinya juga akan sulit untuk bersyukur. orangtua yang baik bukan lah orangtua yang selalu menservis semua kebutuhan anak.

Pilih -pilih dengan baik,- masalah anak atau masalah orang tua?- Dibantu atau dibiarkan?

- “Hidup adalah pilihan dan pilihan!”- Anak perlu berfikir – memilih – mengambil keputusan –> kelak akan membentuk anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab

9. Sampaikan pesan dengan baik, cara menyampaikan yang baik contoh :Mama/papa.....(kata perasaan) kalau...karena.....”“mama senang deh kalau kamu mau mandi dulu sebelum nonton, supaya badannya bersih dulu pasti segar nantinya”

Dari beberapa tips yang dipaparkan tersebut diatas, disimpulkan bahwa :

- Setiap anak adalah individu yang unik, bahkan dengan saudara kandungnya sendiri. Dengan dipercaya mempunyai anak, orang tua harus siap mempunyai waktu lebih untuk mau mendengarkan mereka sekecil apapun masalah mereka, tanggapilah dengan baik. Kalau anak merasa dirinya diterima dengan baik, dia akan mencurahkan semuanya pada kita, orangtua akan menjadi tempat yang dipercaya oleh anak.
- Hargai perasaan mereka, jangan biarkan mereka membohongi diri mereka hanya karena orang tua memaksakan keinginan sendiri.
- Membentuk anak yang berkualitas harus dimulai dari diri orangtua yang berkualitas, rubah pandangan dan sikap buruk orangtua, karena orang tua adalah panutan utama anaknya.
- Anak yang tidak pernah merasakan kegagalan atau kesulitan tidak akan pernah menikmati kesuksesan.
- Anak berusia kurang dari 7 tahun belum mempunyai perencanaan dan pengambilan keputusan yang sempurna, orang tua perlu masuk dulu ke dunianya.
- Percaya diri bukanlah soal latihan, percaya diri adalah cara bagaimana menghargai diri sendiri.

Penutup

Dalam proses membentuk karakter anak sangatlah dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam pengasuhan dalam keluarga dan lingkungan, dimana anak dibesarkan, khususnya melalui tindakan nyata dan contoh yang dilakukan orangtua atau orang dewasa yang dekat dengan anak, karena keluarga merupakan tempat yang paling tepat pada anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak. Oleh karena itu peran yang dimainkan orang tua sangat menentukan sikap dan kepribadiannya dimasa yang akan datang, yang akan membentuk karakter pada anak. Penerapan pengasuhan yang tepat dengan menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik akan memberi pengaruh positif bagi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang, untuk itu belajar melihat anak sebagai individu yang unik, terpisah dari orang dewasa dan menyesuaikan pola asuh dengan melihat pada ciri-ciri bakat serta kebutuhan mereka.

Daftar Pustaka

Bandura, A., *Sosial Foundation of Thought and Action*, Englewood Cliffs NJ : Prentice-Hill, 2004

Daniel Goleman. Dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diakses pada hari Minggu pukul 20.15 WIB.

Josep Z. Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ. Bandung Kaifa, 2001
Papalia, Diane E. *A Child's World* Mc Grow-Hill Book Company. 2007

Shochib, Moh. Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta : Rineka cipta, 2003

Sokalski, Henryk. *J. Family Challenges for the Future*, New York: united Nations Publication, 1996.

Thomas. *The Need for Character Education*. International Education Foundation 2001

Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI.
<http://naialicious.wordpress.com/2010/06/21/komunikasi-pengasuhan-anak/diunduh> tanggal 10 Des 2012.